

**PRINSIP DEMOKRATISASI SASTRA
AHMED FADEL SHABLOUL PADA SASTRA DIGITAL WATTPAD**

Annisa Jati Nur Amalia

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Corresponding E-mail: annisajatinuramalia@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the phenomenon of literary democratisation in the context of digital literary criticism, which has changed the traditional landscape in the process of creating, distributing and evaluating literary works. Literary democratisation refers to the open access and participation of various layers of society in the world of literature, supported by digital technology. This research aims to identify the role of digital literary criticism as an inclusive medium in supporting the engagement of the community of readers and writers, and analyse its impact on the development of literary aesthetics. Using a qualitative-descriptive approach, this research utilises secondary data in the form of journal articles, books, and relevant digital literary works. The results show that digital literary criticism not only expands the discussion space through online platforms such as blogs, social media, and literacy forums, but also creates a new culture of literary appreciation that is more interactive and inclusive. Nonetheless, challenges such as community fragmentation, validity of criticism, and loss of quality control are still important issues. This research confirms that digital literary criticism has great potential to support the democratisation of literature, while encouraging the development of values of inclusivity, diversity and innovation in the world of literature.

Keywords: *Digital Literary Criticism, Digital Literature, Literary*



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Pendahuluan

Sastra telah lama menjadi medium penting untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya, sosial, dan politik. Namun, akses terhadap dunia sastra secara tradisional sering kali terbatas pada kalangan tertentu, menciptakan hierarki yang membatasi partisipasi masyarakat luas. Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan, membuka ruang baru yang lebih inklusif bagi masyarakat untuk menciptakan, mendistribusikan, dan mengapresiasi karya sastra. Fenomena ini dikenal sebagai "demokratisasi sastra," yaitu keterbukaan akses yang memungkinkan partisipasi luas dari berbagai lapisan masyarakat.

Salah satu aspek penting dari demokratisasi sastra adalah munculnya kritik sastra digital. Platform digital seperti blog, media sosial, dan situs web literasi memungkinkan diskusi sastra berlangsung secara luas di ranah maya. Kritik sastra digital tidak hanya dihasilkan oleh pakar, tetapi juga oleh pembaca umum yang memiliki akses terhadap karya sastra melalui platform digital. Hal ini menciptakan dinamika baru dalam evaluasi dan apresiasi sastra, di mana hierarki tradisional mulai tergantikan oleh partisipasi kolektif yang lebih inklusif.

Menurut Nirwan Dewanto, "Zaman digital telah mempercepat kematian close reading, kritik sastra, liberal arts, dan comparative literature." (Dewanto, 2024) Pernyataan ini mengindikasikan bahwa era digital membawa perubahan mendasar dalam cara kita mendekati dan mengapresiasi sastra. Selain itu, media sosial telah meningkatkan aksesibilitas dan demokratisasi sastra, memungkinkan pembaca menemukan berbagai karya tanpa batasan geografis. Namun, meskipun kritik sastra digital memiliki potensi besar dalam mendukung demokratisasi sastra, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Kualitas karya sastra digital menjadi pertanyaan, karena tidak ada seleksi ketat di dunia digital, menjadikan ruang digital miskin kritik. Selain itu, munculnya teknologi daring yang memudahkan akses membuat berbagai kalangan masyarakat memanfaatkannya, namun juga menimbulkan kontroversi dalam politik siber sastra (Gunawan, 2019).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya belum ditemukan konsep demokratisasi sastra. Adapun beberapa penelitian terdahulu banyak mengkritisi tentang eksistensi sastra digital yang dinilai tidak cukup kuat untuk dikategorikan sebagai sebuah karya sastra. Diantaranya adalah penelitian Suprihatin yang berjudul *Kritik Sastra Cyber*. Pada penelitian Suprihatin disimpulkan bahwa beberapa ahli masih memiliki perbedaan pendapat terkait kemunculan sastra internet dan mereka juga berpendapat bahwa kritik yang muncul dari sastra *cyber* hanya berifat umum. Kemudian adapun

corak penulis yang terlihat dalam penulisan sastra *cyber* adalah remaja sampai dewasa muda berkisar pada rentang usia 14-30 tahun (Yeni Mulyani Supriatin, 2012).

Selanjutnya penelitian Septriani yang berjudul *Fenomema Sastra Cyber : Sebuah Kemajuan atau Kemunduran?*. Pada penelitian Septriani pun eksistensi sastra digital atau sastra *cyber* masih ada yang menganggap sebuah kemunduran, alasannya dikarenakan mutu sastra cyber yang tidak dapat diberikan tolok ukur. Banyak sastrawan pemula yang memulai debutnya di media digital, sehingga menurut beberapa ahli pada penelitian Septriani hal ini dianggap belum cukup untuk melahirkan sebuah karya sastra yang sesuai standar penilaian sastra (Septriani, 2016). Penelitian berikutnya adalah penelitian yang membuktikan kebermanfaatan media digital sebagai alat kritik teks sastra dan esai. Penelitian ini dilakukan oleh Dewi berjudul *Padlet sebagai Media Pembelajaran Teks Kritik Sastra dan Esai di SMAN 9 Semarang*. Kesimpulan dari penelitian ini ialah Padlet merupakan media digital yang efektif untuk implementasi kegiatan belajar dan mengajar pada mata pelajaran kritik teks sastra dan esai. Hal ini dikarenakan pada Padlet teks sastra dan esai dapat dipublikasi dalam forum kelas dan memungkinkan pembaca (para siswa) memberikan masukan dan komentar terhadap teks tersebut, selain itu Padlet juga tidak memerlukan ruang yang besar pada gawai (Dewi et al., 2024).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bagaimana demokratisasi sastra melalui kritik sastra digital dapat memberikan kontribusi positif terhadap dunia sastra, serta bagaimana tantangan yang muncul dapat diatasi untuk mendukung perkembangan literasi yang lebih inklusif dan beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang hubungan antara teknologi digital dan perkembangan sastra, serta membuka peluang untuk mengoptimalkan potensi kritik sastra digital sebagai medium demokratisasi sastra yang berkelanjutan.

Literature Review

A. Kritik Sastra Digital

Kritik sastra digital merupakan disiplin yang memanfaatkan teknologi digital untuk menganalisis, menafsirkan, dan mendistribusikan karya sastra. Perkembangan teknologi informasi telah mendorong transformasi signifikan dalam cara karya sastra diproduksi dan dikonsumsi, sehingga mempengaruhi metode kritik sastra tradisional.

Supriatin dalam artikelnya "Kritik Sastra Cyber" membahas bagaimana kemajuan teknologi telah mengubah lanskap kritik sastra di Indonesia. Ia menyoroti bahwa dengan pesatnya perkembangan dunia digital, kritik sastra di Indonesia menghadapi tantangan baru, termasuk hilangnya media tradisional seperti majalah sastra yang beralih ke format daring. Wahyuni juga menekankan pentingnya adaptasi kritik sastra

terhadap media digital untuk memastikan keberlanjutannya (Yeni Mulyani Supriatin, 2012). Selain itu, Hilda Septiani dalam makalahnya "Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Tantangan?" membahas bagaimana karya sastra yang disebarluaskan melalui media digital dapat dianalisis dari berbagai aspek. Ia menyoroti bahwa medium digital menawarkan peluang baru bagi penulis dan kritikus, namun juga menghadirkan tantangan terkait otentisitas dan kualitas karya (Septriani, 2016).

Pendekatan kritik sastra digital melibatkan berbagai metode, termasuk analisis big data, text mining, dan penggunaan algoritma kecerdasan buatan. Firmansyah membahas penerapan prinsip, konsep, dan penilaian pembelajaran sastra digital, menekankan bahwa integrasi teknologi dalam analisis sastra dapat memperkaya pemahaman dan apresiasi terhadap karya sastra (Wiguna, 2024). Selain itu, penggunaan platform digital sebagai media pembelajaran juga menjadi fokus penelitian. Fajar Fitria Dewi dkk dalam artikel mereka "Padlet sebagai Media Pembelajaran Teks Kritik Sastra dan Esai di SMAN 9 Semarang" mendeskripsikan bagaimana platform Padlet dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam mengajarkan teks kritik sastra dan esai (Dewi et al., 2024). Meskipun kritik sastra digital menawarkan berbagai peluang, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Dessy Wahyuni dalam artikelnya "Multimedia Kritik Sastra" menyoroti bahwa kritik sastra di Indonesia menghadapi krisis akibat perkembangan dunia digital. Ia menekankan perlunya adaptasi dan inovasi dalam kritik sastra untuk menghadapi tantangan globalisasi dan memastikan keberlanjutannya (Karunia, 2016).

Sehingga dapat disimpulkan Kritik sastra digital merupakan respons terhadap transformasi teknologi yang mempengaruhi produksi dan konsumsi karya sastra. Dengan memanfaatkan teknologi digital, kritik sastra dapat memperluas cakupan analisis dan menawarkan perspektif baru dalam memahami karya sastra. Namun, adaptasi terhadap medium digital juga menuntut kritikus untuk mempertimbangkan tantangan terkait otentisitas, kualitas, dan etika dalam analisis sastra.

B. Sastra Digital

Sastra digital merupakan sebuah transformasi dalam dunia kesusastraan yang memanfaatkan teknologi digital dalam proses penciptaan, distribusi, dan konsumsi karya sastra. Kehadiran sastra digital tidak hanya memberikan peluang baru bagi para penulis dan pembaca, tetapi juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam bentuk otentisitas dan interaksi karya sastra dengan teknologi. Kini, siapa pun yang memiliki perangkat dan koneksi dapat menjadi penulis, dan karya-karya mereka bisa menyebar ke seluruh dunia tanpa dibatasi oleh penerbit besar atau lembaga resmi (Ahmad Fadl Syablul, 1999, pp. 23–24).

Menurut Hammond sastra digital adalah karya sastra yang tidak hanya diterbitkan secara digital tetapi juga diciptakan dengan memanfaatkan teknologi digital. Karakteristik utama sastra digital adalah fleksibilitas medium, kemampuan interaktivitas, dan aksesibilitas yang lebih luas (Hammond, 2016). Dalam konteks Indonesia, Yanti menyebutkan bahwa sastra digital memiliki keunggulan dalam menjangkau pembaca yang lebih luas melalui platform seperti blog, media sosial, dan aplikasi khusus sastra (Yanti, 2020).

Kemudian Rizal dkk dalam kajiannya tentang sastra siberetik mengungkapkan bahwa teknologi digital tidak hanya mengubah cara sastra dikonsumsi, tetapi juga memengaruhi struktur narasi. Sastra digital sering kali melibatkan elemen multimedia seperti gambar, suara, dan animasi, yang memperkaya pengalaman pembaca (Ahsan et al., 2024). Yanti menyoroti bahwa sastra digital memberikan kebebasan bagi penulis untuk mendistribusikan karya tanpa melalui jalur penerbitan konvensional (Yanti, 2020). Pembaca juga dapat memberikan umpan balik langsung kepada penulis, menciptakan interaksi yang dinamis. Namun, Dewi mengingatkan bahwa fenomena ini juga menimbulkan tantangan terkait kualitas karya sastra yang beredar di platform digital (Nina Ayu Kumala Dewi, 2021).

Supriani menggunakan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis bagaimana internet menjadi media baru dalam interaksi antara penulis dan pembaca. Sastra digital, menurutnya, membuka peluang bagi kelompok marginal untuk berpartisipasi dalam penciptaan karya sastra. Hal ini memperluas inklusi sosial dalam dunia sastra (Supriani, 2018). Hammond dan Rizal dkk mencatat bahwa meskipun sastra digital memiliki banyak potensi, tantangan utamanya adalah memastikan kualitas dan otentisitas karya sastra. Selain itu, ada kekhawatiran bahwa sastra digital dapat kehilangan nilai-nilai humanis akibat dominasi teknologi.

Sehingga dapat disimpulkan Sastra digital telah mengubah lanskap kesusastraan dengan memberikan aksesibilitas yang lebih besar dan memperluas ruang kreasi. Namun, tantangan dalam bentuk kontrol kualitas dan perubahan nilai tradisional masih menjadi isu yang perlu diatasi. Dengan penelitian lebih lanjut, sastra digital memiliki potensi untuk menjadi medium yang inklusif dan inovatif.

C. Demokratisasi Sastra

Demokratisasi sastra merujuk pada proses di mana akses, partisipasi, dan produksi karya sastra menjadi lebih terbuka dan inklusif bagi berbagai lapisan masyarakat. Proses ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang untuk terlibat dalam dunia sastra, baik sebagai pembaca maupun penulis, tanpa terhalang oleh batasan sosial, ekonomi, atau politik.

Sastra memiliki peran penting dalam mencerminkan dan mempengaruhi dinamika politik dan sosial dalam masyarakat. Menurut Syenny Seftira Violeta dalam penelitiannya yang berjudul "Pengaruh Politik terhadap Perkembangan Sastra Indonesia Masa Demokrasi Terpimpin 1959-1966", sastra Indonesia pada masa Demokrasi Terpimpin dipengaruhi oleh kebijakan politik yang menekankan bahwa segala sesuatu harus sesuai dengan kebijakan politik saat itu. Hal ini menunjukkan bagaimana politik dapat mempengaruhi perkembangan sastra dalam suatu periode tertentu (Violeta, 2012). Dalam kaitannya sastra dan demokrasi, sastra juga sering digunakan sebagai media untuk menyuarakan kritik sosial dan politik. Dalam artikel "LEKRA VS MANIKEBU: Perlawanan Majalah Sastra terhadap Politik pada Masa Demokrasi Terpimpin" oleh Nurmalia Susanti, dibahas bagaimana majalah sastra pada masa itu menjadi arena perlawanan terhadap dominasi politik yang berusaha mengontrol ekspresi seni dan sastra. Hal ini menunjukkan bahwa sastra dapat menjadi alat untuk memperjuangkan kebebasan berekspresi dan demokratisasi dalam masyarakat (Susanti et al., 2019).

Sastra turut menyuarakan kaum terpinggir yang mungkin tidak bisa memberikan aspirasinya secara langsung, namun dengan adanya sastra digital, aspirasi siapapun bisa didengar dengan publikasinya yang menglobal. Dalam artikel "Kursi Pemilu: Sastra Dan Budaya Demokrasi" oleh I Wayan Swardhana, dibahas bagaimana novel "Kursi Pemilu" karya Sinansari Ecip menggambarkan latar belakang politik tentang pemilihan kepala desa (Pilkades). Novel ini mencerminkan bagaimana proses demokrasi di tingkat lokal dapat menjadi inspirasi dalam karya sastra, serta bagaimana sastra dapat berperan dalam membangun budaya demokrasi dalam masyarakat (Suaka, 2020). Selain itu sastra juga bisa digunakan untuk sarana untuk mendidik masyarakat tentang nilai-nilai demokrasi. Dalam artikel "Demokrasi Estetika dalam Puisi 'Song of Myself'" oleh Eko Rujito, dibahas bagaimana puisi tersebut dapat dianggap sebagai manifesto tentang revolusi estetika sastra yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi. Hal ini menunjukkan bahwa melalui sastra, nilai-nilai demokrasi dapat disampaikan dan ditanamkan dalam masyarakat (Rujito, 2020).

Meskipun demokratisasi sastra membawa banyak manfaat, terdapat tantangan yang perlu diatasi. Menurut I Bagus Putra Manuaba dalam artikelnya "Eksotisme Sastra: Eksistensi Dan Fungsi Sastra Dalam Masyarakat", dalam sosiologi sastra tidak ada "kastanisasi" sastra, yang berarti tidak ada dominasi atau hegemoni antarsastra atau antarbudaya. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat hierarki dan eksklusivitas dalam dunia sastra yang dapat menghambat proses

demokratisasi(Bagus Putera Manuaba, 2014). Sehingga dapat disimpulkan bahwa demokratisasi sastra memainkan peran penting dalam membuka akses dan partisipasi yang lebih luas dalam dunia sastra. Melalui proses ini, sastra dapat menjadi cerminan dan pendorong perubahan sosial serta politik dalam masyarakat. Namun, tantangan seperti hierarki dan eksklusivitas dalam dunia sastra perlu diatasi untuk mencapai demokratisasi yang sejati.

Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi demokratisasi sastra pada sastra digital di Wattpad?

Tujuan Penelitian

Untuk mengidentifikasi peran kritik sastra digital sebagai medium yang inklusif dalam mendukung keterlibatan komunitas pembaca dan penulis, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan estetika sastra.

Hasil dan Pembahasan

Berikut temuan implikasi sastra digital pada Wattpad sebagai bentuk demokratisasi sastra;

No	Poin	Relevansi
1	Peran Wattpad dalam Demokratisasi Sastra	Ahmed Fadel Shabloul menekankan bahwa sastra harus menjadi medium yang representatif bagi semua kelompok masyarakat. Wattpad, dengan mekanisme terbukanya, mencerminkan banyak prinsip tersebut.
2	Data Partisipasi Penulis di Wattpad	Ahmed Fadel Shabloul berargumen bahwa sastra digital harus menjadi ruang yang inklusif, membuka kesempatan yang sama bagi semua orang untuk berkontribusi dalam dunia sastra. Data partisipasi penulis di Wattpad menunjukkan keberhasilan

		dalam menciptakan ruang inklusif tersebut.
3	Persebaran dan Popularitas Karya	Ahmed Fadel Shabloul menekankan pentingnya akses setara bagi semua kelompok masyarakat dalam menyampaikan dan menerima sastra. Persebaran karya di Wattpad mendukung prinsip ini dengan membuka akses kepada penulis pemula dan pembaca global di berbagai negara.
4	Analisis Dampak Demokratisasi Sastra	Wattpad sebagai platform sastra digital telah menjadi instrumen signifikan dalam mendukung demokratisasi sastra, sejalan dengan prinsip yang dikemukakan oleh Ahmed Fadel Shabloul. Platform ini memungkinkan siapa saja untuk menulis, membaca, dan berbagi karya sastra tanpa hambatan institusional.

A. Analisis

a. Peran Wattpad dalam Demokratisasi Sastra

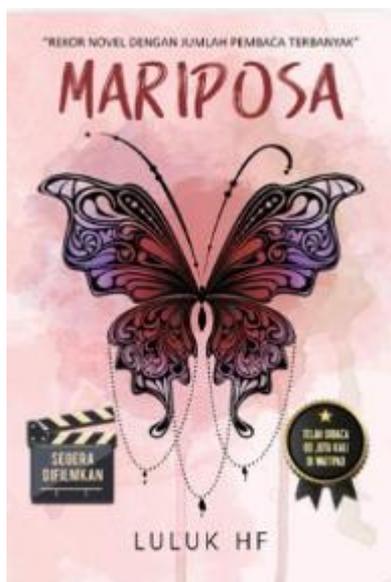
Wattpad merupakan sebuah aplikasi yang juga bisa dibuka pada web bebas yang di dalamnya berisikan kumpulan cerita fiksi dan non fiksi dengan genre beraneka ragam, mulai dari roman, humor, horor, spiritual hingga laga atau *action*. Penulis di Wattpad juga terdiri dari berbagai latar belakang, ada yang berbackground penulis profesional hingga penulis amatir(*All About Wattpad*, n.d.). Wattpad sebagai salah satu

platform sastra digital menawarkan ruang terbuka bagi siapa saja untuk menulis dan mempublikasikan karya sastra. Berdasarkan konsep demokratisasi sastra dari Ahmed Fadel Shabloul, internet telah membuka akses bagi individu tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau geografis untuk menjadi bagian dari dunia sastra (Ahmad Fadl Syablul, 1999, p. 74). Wattpad mewujudkan prinsip ini dengan memberikan kesempatan kepada penulis amatir untuk mempublikasikan karya mereka tanpa melalui proses seleksi ketat dari penerbit tradisional.

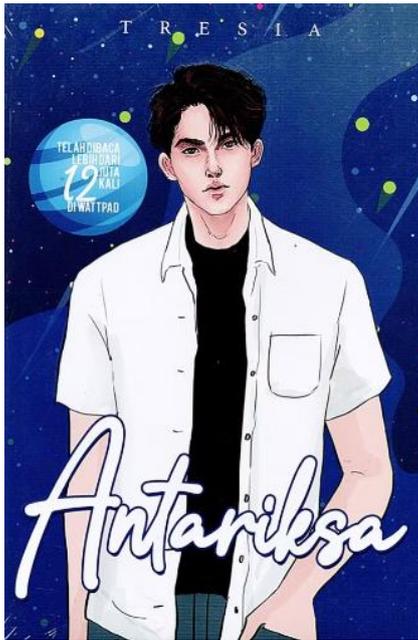
Selain dapat dibaca secara global via media digital, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mawardi bahwa penulis sastra elektronik di Wattpad mengalami komodifikasi, di mana karya mereka dapat diadaptasi atau diterbitkan oleh penerbit indie, menunjukkan bagaimana platform ini mengubah dinamika penerbitan dan distribusi karya sastra (Arif Budi Mawardi, 2018). Berikut contoh sastra digital Wattpad yang sudah diterbitkan menjadi novel;



Judul : A+
Penerbit : Loveable
Halaman : 396 halaman
Tanggal Terbit : 3 Februari 2022
ISBN : 9786233100434



Judul : Mariposa
Penerbit : Coconut Books
Halaman : 496 halaman
Tanggal Terbit : 20 Maret 2020
ISBN : 9786025508615



Judul	: Antariksa
Penerbit	: Coconut Books
Halaman	: 384 halaman
Tanggal Terbit	: 30 November 2020
ISBN	: 9786237439554

Dari pernyataan ini menunjukkan probabilitas karya sastra digital dapat menjadi karya sastra yang memiliki kompetensi tinggi dan menghapus stigma karya sastra digital sebagai karya yang rendah kualitasnya. Bahkan saat ini Wattpad telah menjadi sebuah media pembelajaran sastra, hal ini telah dibuktikan pada penelitian Artajaya dimana pada penelitian tersebut dinyatakan bahwa Wattpad adalah komunitas online bagi para penulis dan pembaca, khususnya karya sastra, dan dapat dijadikan salah satu pilihan inovasi pembelajaran sastra berbasis digital yang menarik perhatian (Artajaya, 2022).

Dari pemaparan kelebihan yang diberikan oleh Wattpad dalam distribusi karya sastra, dapat disimpulkan bahwa Wattpad memiliki kontribusi penting dalam demokratisasi sastra dengan membuka akses bagi penulis dari berbagai latar belakang untuk mempublikasikan karya mereka dan berinteraksi dengan pembaca secara langsung. Namun, tantangan terkait kualitas dan validitas karya tetap perlu diperhatikan untuk memastikan bahwa platform ini dapat terus berkontribusi positif terhadap perkembangan sastra kontemporer.

b. Data Partisipasi Penulis di Wattpad

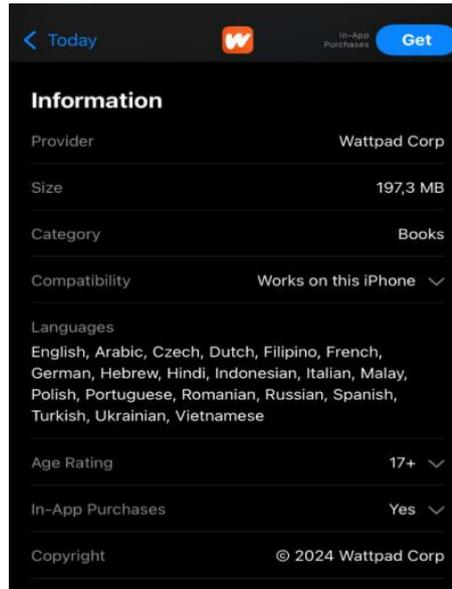
Wattpad telah menjadi platform utama dalam lanskap sastra digital yang memberikan ruang terbuka bagi jutaan penulis dari berbagai latar belakang untuk membagikan karya mereka. Sebagai bentuk konkret dari konsep demokratisasi sastra, Wattpad memungkinkan individu yang sebelumnya terpinggirkan dalam dunia penerbitan tradisional untuk berpartisipasi dalam proses kreatif. Analisis data

partisipasi penulis di Wattpad menjadi penting untuk memahami sejauh mana platform ini berkontribusi dalam mewujudkan demokratisasi sastra. Data ini meliputi jumlah penulis aktif, keanekaragaman latar belakang mereka, dan interaksi yang terjadi antara penulis dan pembaca, yang menjadi indikator keberhasilan konsep demokratisasi dalam ranah sastra digital. Data partisipasi di Wattpad menunjukkan dampak signifikan platform ini terhadap proses demokratisasi sastra. Dengan lebih dari 90 juta pengguna aktif pada tahun 2023, di mana 90% di antaranya berasal dari generasi muda seperti Gen Z dan milenial, Wattpad telah menjadi medium yang relevan bagi generasi digital untuk berinteraksi dengan karya sastra. Selain itu, kehadiran sekitar 4 juta penulis yang tersebar di seluruh dunia dan kontribusi lebih dari 565 juta karya (Wattpad, 2024) membuktikan bahwa Wattpad mampu menciptakan ruang kreatif yang inklusif dan luas. Partisipasi global ini menegaskan peran Wattpad sebagai alat demokratisasi sastra yang mematahkan batasan geografis, sosial, dan ekonomi. Platform ini tidak hanya memberikan kesempatan bagi penulis baru untuk mempublikasikan karya mereka, tetapi juga memungkinkan audiens global untuk mengakses dan mengapresiasi karya tersebut. Hal ini menciptakan ekosistem sastra yang lebih inklusif dan beragam, sesuai dengan pandangan Ahmed Fadel Shabloul bahwa internet telah mendemokratisasi dunia sastra dengan membuka akses bagi siapa saja untuk menjadi bagian dari proses kreatif.

Implikasi dari data ini terhadap demokratisasi sastra sangat besar. Generasi muda, sebagai kelompok mayoritas pengguna Wattpad, tidak hanya menjadi pembaca tetapi juga produsen sastra, yang menandakan transformasi peran mereka dalam ekosistem literasi. Selain itu, karya-karya yang dihasilkan di Wattpad mencerminkan keberagaman perspektif, budaya, dan genre yang memperkaya lanskap sastra global. Namun, tantangan seperti validitas dan kualitas karya tetap menjadi perhatian utama untuk memastikan platform ini dapat terus memberikan dampak positif yang berkelanjutan dalam mendukung demokratisasi sastra di era digital.

c. Persebaran dan Popularitas Karya Wattpad

Wattpad telah membuktikan dirinya sebagai salah satu platform sastra digital terkemuka dengan jangkauan global. Dengan dukungan teknologi yang memungkinkan akses dalam lebih dari 20 bahasa utama, Wattpad memberikan pengalaman membaca dan menulis yang inklusif bagi pengguna di seluruh dunia. Selain hadir sebagai aplikasi di iOS dan Android, Wattpad juga menyediakan fitur "terjemahkan halaman" untuk pengguna yang mengakses platform melalui web. Fitur ini semakin memperluas aksesibilitas karya-karya di Wattpad, menjadikan sastra digital dapat dinikmati oleh audiens dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya.



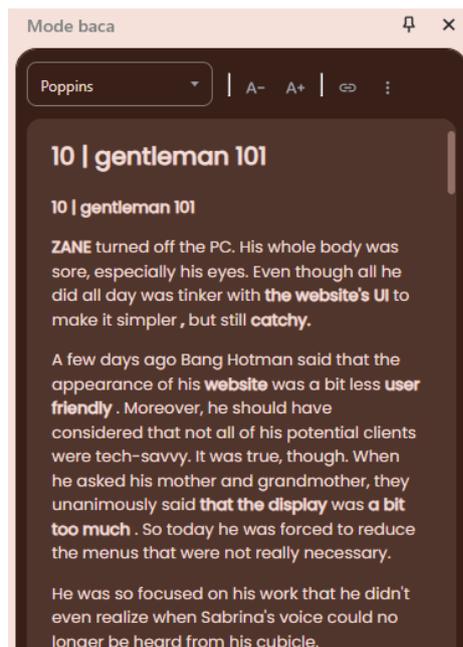
(terdiri dari 20 bahasa pada Aplikasi Wattpad)



(Tampilan Wattpad dengan mode baca pada dekstop di bahasa sumber Indonesia)



(Tampilan Wattpad dengan mode baca pada dekstop di bahasa sasaran Arab)



(Tampilan Wattpad dengan mode baca pada dekstop di bahasa sasaran Inggris)

Dari lampiran di atas popularitas Wattpad tidak hanya terlihat dari jumlah besar penggunaannya tetapi juga dari kemampuan platform ini untuk menyebarkan karya sastra secara global. Dalam konteks demokratisasi sastra, fitur multibahasa dan teknologi terjemahan ini menciptakan peluang bagi karya-karya lokal untuk diakses dan diapresiasi di tingkat internasional. Dengan demikian, Wattpad tidak hanya menjadi ruang bagi penulis untuk berbagi cerita tetapi juga menjadi jembatan budaya yang mempertemukan pembaca dan penulis dari berbagai belahan dunia. Analisis ini

akan membahas bagaimana persebaran global dan popularitas karya di Wattpad mencerminkan potensi besar platform ini dalam mendukung demokratisasi sastra, serta bagaimana fitur multibahasa dan terjemahan berkontribusi pada inklusivitas dan keberagaman sastra di era digital.

c. Analisis Dampak Demokratisasi Sastra

Wattpad telah membuktikan dirinya sebagai salah satu platform digital yang memainkan peran penting dalam proses demokratisasi sastra. Dalam konteks ini, konsep yang disampaikan oleh Ahmed Fadel Shabloul menjadi relevan, di mana ia menyatakan bahwa, *"Internet telah mendemokratisasi dunia sastra. Kini, siapa pun yang memiliki perangkat dan koneksi dapat menjadi penulis, dan karya-karya mereka bisa menyebar ke seluruh dunia tanpa dibatasi oleh penerbit besar atau lembaga resmi."* Temuan dari analisis menunjukkan dua dampak utama yang signifikan yaitu:

1. Peluang yang setara

Wattpad menghilangkan banyak hambatan yang sebelumnya membatasi akses ke dunia penerbitan tradisional. Biaya tinggi, jaringan koneksi yang terbatas, dan kontrol editorial yang ketat menjadi tantangan yang sering dihadapi oleh penulis baru. Platform ini menawarkan model yang lebih inklusif, di mana siapa pun dapat mempublikasikan karya mereka tanpa perlu melalui proses seleksi yang kaku. Dengan akses Wattpad yang terbuka penulis hanya membutuhkan perangkat digital dan koneksi internet untuk bergabung di Wattpad, sehingga membuka peluang yang sama bagi individu dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan geografis. Wattpad memungkinkan penulis untuk membangun audiens mereka sendiri tanpa bergantung pada institusi besar, sehingga karya dapat dinilai langsung oleh pembaca.

2. Ekosistem Literasi Baru

Wattpad telah menciptakan komunitas sastra digital yang dinamis, di mana pembaca dan penulis dapat berinteraksi secara langsung. Komunitas ini menjadi ekosistem baru yang mendukung literasi global dengan adanya **interaksi penulis-pembaca** pada fitur komentar dan voting memungkinkan pembaca memberikan masukan langsung kepada penulis, yang tidak hanya memperkaya karya tetapi juga mendorong proses kreatif yang kolaboratif. **Peningkatan literasi digital** juga dapat terbentuk dengan Wattpad yang mendorong generasi muda untuk lebih terlibat dalam membaca dan menulis, menciptakan pengalaman literasi yang relevan dengan era digital.

Ekosistem ini mendukung demokratisasi sastra dengan mengubah proses kreatif menjadi lebih inklusif dan interaktif. Literasi global semakin kaya karena Wattpad

membuka ruang bagi cerita dari berbagai latar belakang budaya untuk ditemukan dan diapresiasi oleh audiens internasional.

Simpulan

Berdasarkan analisis mengenai peran Wattpad dalam demokratisasi sastra, dapat disimpulkan bahwa platform ini telah secara signifikan mengubah lanskap sastra global dengan menyediakan ruang terbuka bagi penulis dari berbagai latar belakang untuk mempublikasikan karya mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Wattpad berhasil mengurangi hambatan akses yang umumnya ada pada penerbitan tradisional, seperti biaya, jaringan, dan kontrol editorial, memberikan peluang setara bagi siapa saja untuk menjadi penulis dan berbagi cerita mereka. Dengan lebih dari 4 juta penulis yang berkontribusi lebih dari 565 juta karya, Wattpad telah membuktikan dirinya sebagai salah satu platform paling inklusif dan demokratis dalam dunia sastra digital.

Lebih jauh lagi, Wattpad telah menciptakan sebuah ekosistem literasi digital yang tidak hanya memperkaya keberagaman sastra tetapi juga mempertemukan penulis dan pembaca dari berbagai budaya, membentuk komunitas yang saling berinteraksi. Dengan adanya fitur terjemahan multibahasa, Wattpad memungkinkan karya-karya lokal untuk diakses oleh audiens global, membuka peluang bagi sastra dari berbagai belahan dunia untuk mendapatkan apresiasi internasional. Dalam konteks ini, Wattpad berperan sebagai alat untuk melampaui batasan tradisional penerbitan, memberikan platform yang lebih terbuka, fleksibel, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar sastra digital saat ini.

Namun, meskipun dampak positif dari demokratisasi sastra ini jelas, tantangan seperti kualitas karya, plagiarisme, dan validitas literasi tetap menjadi perhatian. Untuk memastikan bahwa demokratisasi sastra tidak hanya membawa kemudahan akses, tetapi juga menjaga kualitas dan integritas karya sastra, dibutuhkan pendekatan yang lebih bijaksana dari platform ini dalam mengelola dan menyaring konten yang ada. Meskipun demikian, temuan ini menggarisbawahi bahwa Wattpad memiliki potensi besar dalam membentuk masa depan sastra yang lebih inklusif dan merata bagi penulis dari berbagai kalangan. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa Wattpad tidak hanya memperkenalkan demokratisasi sastra, tetapi juga membuka peluang baru bagi literasi global, memperkaya proses kreatif, dan mempertemukan penulis serta pembaca di tingkat yang lebih luas dan lebih inklusif.

Referensi

- Aḥmad Faḍl Syablul. (1999). *1996_Udabā al-Internet Udabā al-Mustaqbal.pdf* (p. 200). Dār al Wafā li Dunyā at ṭaba'ah wa an Nasyr.
- Ahsan, M., Rizal, S., Faizi, A., Kholiq, A., Azizan, Y. R., Surabaya, U. N., & Malang, U. A. (2024). *Masa Depan Sastra Di Era Digital : Kajian Sastra Siberetik*. 4, 7574–7590.
- All About Wattpad. (n.d.). <https://www.wattpad.com/273668185-all-about-wattpad-what-is-wattpad>
- Arif Budi Mawardi. (2018). KOMODIFIKASI SASTRA CYBER WATTPAD PADA PENERBIT INDIE. *Sabda*, 13(1), 1–6. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Artajaya, G. S. (2022). Inovasi Media Wattpad dalam Pembelajaran Sastra Indonesia. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4(April), 173–184. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2011>
- Bagus Putera Manuaba, I. (2014). Eksotisme Sastra: Eksistensi Dan Fungsi Sastra Dalam Pembangunan Karakter Dan Perubahan Sosial. *ADLN - Perpustakaan Universitas Airlangga*, 8(14), 5.
- Dewanto, N. (2024). *Esai Nirwan Dewanto Perihal Sastra di Era Digital*. https://www.tempo.co/teroka/perihal-sastra-di-era-digital-1172223?utm_source=chatgpt.com
- Dewi, F. F., Utomo, A. P. Y., Widyawati, T. K., Rohman, D., Pramono, D., Kesuma, R. G., & Yunanda, N. S. (2024). Padlet sebagai Media Pembelajaran Teks Kritik Sastra dan Esai di SMAN 9 Semarang. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(4), 46–58.
- Gunawan, A. R. (2019). Kontroversi Puisi Daring Dalam Politik Siber Sastra. *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 1(1), 1–14. <https://doi.org/10.33751/jsalaka.v1i1.1142>
- Hammond, A. (2016). *An Introduction* (1st ed.). Cambridge University Press.
- Karunia. (2016). MULTIMEDIA KRITIK SASTRA. *Kongres Bahasa Indonesia*, 4(June), 2016.
- Nina Ayu Kumala Dewi. (2021). *Eksistensi Sastra Cyber di Era Digital*. 2(1), 32–37.
- Rujito, E. (2020). Demokrasi Estetika Dalam Puisi “Song of Myself” Karya Walt

- Whitman. *Diksi*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.21831/diksi.v28i1.29977>
- Septriani, H. (2016). Fenomena Sastra Cyber : Sebuah Kemajuan Atau Kemunduran? (Phenomenon of Cyber Literature: A Progress or Regress ?). *Seminar Nasional Sosiologi Sastra Di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia Pada Tanggal 10-11 Oktober 2016*, 1–15.
- Suaka, I. N. (2020). Kursi Pemilu: Sastra dan Budaya Demokrasi Prareformasi. *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya*, 18(2), 92. <https://doi.org/10.24843/pjiib.2018.v18.i02.p05>
- Supriani, R. (2018). Kajian Sosiologi Sastra pada Fenomena Sastra Online. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 65–70.
- Susanti, N., Supriatna, N., & Sumantri, Y. K. (2019). Lekra Vs Manikebu: Perlawanan Majalah Sastra terhadap Politik Kebudayaan Pemerintah Masa Demokrasi Terpimpin (1961-1964). *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 8(1), 97–112. <https://doi.org/10.17509/factum.v8i1.20121>
- Violeta, S. S. (2012). Pengaruh Politik Terhadap Perkembangan Sastra Indonesia Masa Demokrasi Terpimpin. *Skripsi Universitas Indonesia*.
- Wattpad. (2024). *Platform Wattpad dalam Angka*. <https://company.wattpad.com/>
- Wiguna, I. W. D. P. (2024). Sastra Digital Sebagai Inovasi Pembelajaran Sastra di Era Society 5.0. *SANDIBASA II (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 198–208.
- Yanti, P. G. (2020). Sastra Digital dan Keunggulannya. *Prosiding Smasta*. https://scholar.google.co.id/scholar?cluster=16137265091410258308&hl=en&as_sdt=0,5#d=gs_cit&t=1734874953760&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3AK2NWrz7R-1cJ%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D1%26scf%3D1%26hl%3Den
- Yeni Mulyani Supriatin. (2012). Kritik Sastra Cyber. *Jurnal Sositologi Edisi 25 Tahun 11, April 2012, April*, 47–54. <https://media.neliti.com/media/publications/41672-kritik-sastra-cyber-fd420b10.pdf>